

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa salah satu produk hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan baik di sekolah maupun di masyarakat. Adanya bahasa, manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang dilihat oleh mata dan melalui bahasa pula kebudayaan bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Sebaliknya tanpa adanya bahasa peradapan manusia tidak mungkin berkembang, bahkan identitasnya sebagai manusia yang senantiasa berkomunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan pada siswa kelas V MI Negeri Sroyo, di Semester I tahun pelajaran 2010/2011 ternyata setelah diadakan tiga kali ulangan harian masih banyak ditemukan anak yang tidak menguasai materi pelajaran. Bukti dari tidak menguasainya siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian dari siswa. Nilai rata-rata ulangan harian yang dilaksanakan oleh siswa ternyata selalu lebih rendah dari ketentuan batas tuntas yang telah ditetapkan di MI Negeri Sroyo . Hasil belajar dari 24 siswa menunjukkan hanya 6 siswa yang selalu mendapatkan nilai di atas KKM yang telah ditentukan, sedangkan 18 siswa yang lain selalu kurang dari KKM yakni 70. Hal ini terjadi karena ada faktor antara lain: 1) rendahnya tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia, 2) Siswa pasif dan tidak berani bertanya pada materi yang belum mereka pahami, 3) Siswa takut dalam menyampaikan jawaban terhadap soal yang disampaikan oleh guru, 4) Pembelajaran yang selama ini terpusat pada guru dan 5) Siswa kurang berkompentensi untuk mendapatkan nilai tertinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan situasi dan kondisi kelas diketahui bahwa faktor penyebab siswa kurang menguasai materi yang diajarkan adalah sebagai berikut: 1) Penjelasan guru yang bersifat abstrak, 2) Penjelasan yang diberikan guru terlalu cepat dan kurang optimal, 3) Kurangnya perhatian siswa ketika pembelajaran berlangsung 4) Kurangnya pemahaman anak akan materi yang dipelajari. Serta 5) Anak kurang terlatih untuk menyampaikan gagasan atau idenya. 6) Siswa kurang adanya kesiapan dalam menuangkan ide yang dimilikinya kedalam catatan hariannya.

Keterampilan menulis puisi yang dimiliki anak merupakan salah satu segi dalam caturtunggal keterampilan berbahasa di samping tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Dalam proses memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu urutan yang teratur, pada masa kecil kita menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca, dan menulis (Tarigan 2001:1).

Keterampilan menulis puisi sangat penting dan harus dipelajari agar setiap anak mampu menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, menyampaikan informasi dimasukkan dalam salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas V MI/SD. Indikatornya adalah: (1) mampu memilih kata-kata yang tepat untuk bahan puisi; (2) mampu menyampaikan informasi kepada orang lain; dan (3) mampu membandingkan keutuhan pesan yang diterima dari narasumber dengan isi pesan yang disampaikan.

Walaupun kurikulum 2006 telah diterapkan di MI Negeri Sroyo, Jaten, namun praktiknya masih belum diterapkan secara maksimal. Guru mata pelajaran masih menerapkan metode ceramah. Guru menyampaikan materi di depan kelas dan siswa mendengarkan. Terjadi proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, siswa hanya berperan sebagai objek pembelajaran. Kadang-kadang guru juga telah menerapkan teknik diskusi dalam kelompok masyarakat belajar (*learning community*). Namun, hal tersebut justru menjadi ‘bumerang’ bagi siswa. Siswa sering menggantungkan diri pada teman yang lain sehingga mengakibatkan siswa yang aktif semakin aktif dan siswa yang pasif semakin tertinggal. Hal tersebut disebabkan karena selama ini mereka dimanjakan dengan cara menerima materi dari guru.

Model pembelajaran yang benar belum diterapkan oleh guru. Pembelajaran berbicara masih dilakukan dengan model ceramah. Padahal, model pembelajaran berbicara seharusnya dilakukan dengan model praktik secara langsung. Selain itu, model penilaiannya pun dilakukan berdasarkan teori-teori yang dikuasai siswa, bukan kemampuan siswa berbicara karena pada prinsipnya, Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sarana komunikasi sehingga pendekatan pembelajaran bahasa lebih menitikberatkan aspek performansi atau kinerja bahasanya (Depdiknas 2003:2-3).

Untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan menulis Puisi dengan tema lingkungan dan menambah variasi teknik pembelajaran persiapan anak untuk menuliskan pesan melalui puisi, maka penelitian ini menawarkan sebuah alternatif pembelajaran untuk menyampaikan puisi dengan tema lingkungan menggunakan metode kontekstual. Dalam pembelajaran yang kontekstual ini, siswa didorong untuk

mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan siswa sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian siswa akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau kemampuan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru. Dalam pembelajaran kontekstual, cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan secara aktif pemahamannya dalam situasi dunia nyata.

Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru sebaiknya harus menyiapkan diri dalam menyajikan bahan ajar, menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama para siswanya, mampu meningkatkan keterampilan khusus tersebut, sebagai sarana penunjang berdasarkan bahan ajar agar mencapai tujuan yang hendak diinginkan. Dengan demikian, peranan pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kondisi masyarakat yang gemar menulis untuk disampaikan kepada orang lain melalui menulis puisi dengan tema lingkungan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kontekstual untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan tema lingkungan pada siswa kelas V MI Negeri Sroyo, kecamatan Jaten ?
2. Adakah peningkatan keterampilan menulis Puisi dengan tema lingkungan melalui pembelajaran dengan metode kontekstual pada siswa kelas V MI Negeri Sroyo, kecamatan Jaten ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan tema lingkungan pada siswa kelas V MI Negeri Sroyo, kecamatan Jaten.
2. Mendiskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi dengan tema lingkungan melalui pembelajaran dengan metode kontekstual pada siswa kelas V MI Negeri Sroyo, kecamatan Jaten.

### **D. Kegunaan / Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

#### **1. Bagi Guru**

Memberikan masukan bagi guru bahwa Metode kontekstual sangat membantu dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis Puisi dengan tema lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **2. Bagi Peserta Didik**

Para peserta didik dapat merasakan betapa besar pengaruh keterampilan menulis puisi dalam upaya peningkatan prestasi belajarnya, sehingga mereka merasa membutuhkan dan tertarik untuk mengikutinya.

### **3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bukti dalam bidang pengajaran, bahwa keterampilan menulis Puisi dengan tema lingkungan yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru yaitu metode kontekstual , sehingga sekolah senantiasa menyarankan pada guru untuk senantiasa melatih anak untuk mencapai kesuksesan secara berulang-ulang.